

Optimalisasi Potensi Dasawisma melalui Inovasi Kewirausahaan Berbasis Tata Rambut Modern

Mukti Murtini^{*1}, Deniyati Zufriah²

^{1,2}Program Studi Manajemen Retail

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa

*e-mail: mukti.murtini@stibsa.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan potensi keterampilan ekonomi produktif di kalangan anggota Dasawisma, khususnya ibu rumah tangga, meskipun kebutuhan jasa berbasis keterampilan lokal cukup tinggi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan penataan sanggul modern sebagai upaya pemberdayaan ekonomi kreatif perempuan berbasis komunitas Dasawisma di Kampung Tegal Blateran, Kecamatan Klaten Tengah. Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan berbasis praktik yang meliputi analisis kebutuhan, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi. Keberhasilan kegiatan diukur secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui peningkatan keterampilan teknis, perubahan sikap kewirausahaan, penguatan peran sosial kelompok, serta potensi dampak ekonomi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menata sanggul modern secara mandiri, meningkatnya kepercayaan diri dan minat berwirausaha, serta munculnya potensi pemanfaatan keterampilan sebagai peluang usaha dan penghematan pengeluaran rumah tangga. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan keterampilan yang kontekstual dan berbasis komunitas efektif dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan dan berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat; Dasawisma; ekonomi kreatif; pelatihan keterampilan

Abstract

This community service program was motivated by the underutilization of productive economic skills among Dasawisma members, particularly housewives, despite the high demand for locally based skill services. The program aimed to enhance modern hair bun styling skills as an effort to promote women's creative economic empowerment through a Dasawisma-based community approach in Tegal Blateran Village, Klaten Tengah District. The community service employed a participatory approach through practice-based training, which included needs analysis, demonstrations, hands-on practice, and evaluation. The success of the program was assessed using descriptive quantitative and qualitative methods, focusing on improvements in technical skills, changes in entrepreneurial attitudes, strengthening of the group's social role, and potential economic impacts. The results indicated an improvement in participants' ability to independently create modern hair buns, increased self-confidence and entrepreneurial interest, as well as the emergence of opportunities to utilize the acquired skills as income-generating activities and to reduce household expenses. This program demonstrates that contextual and community-based skills training is effective in fostering women's economic self-reliance and has the potential for sustainable development.

Keywords: community empowerment; Dasawisma; creative economy; skills training

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dipandang sebagai pendekatan strategis dalam mendorong pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan sosial, khususnya pada level akar rumput. Pendekatan ini menempatkan komunitas lokal sebagai subjek pembangunan melalui penguatan kapasitas, partisipasi aktif, serta pemanfaatan potensi endogen yang dimiliki wilayah (Mansuri & Rao, 2019; UNDP, 2023). Dalam konteks Indonesia, kelompok Dasawisma memiliki posisi strategis sebagai unit sosial terkecil dalam struktur Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berfungsi sebagai penggerak utama berbagai program sosial, kesehatan, dan ekonomi keluarga. Sebagai entitas berbasis kedekatan sosial, Dasawisma berperan penting dalam menjembatani kebijakan pembangunan dengan kebutuhan riil masyarakat di tingkat rumah tangga (Hastuti et al., 2019; Kurniasih & Setyowati, 2021).

Dasawisma umumnya terdiri atas 10-20 kepala keluarga dalam satu Rukun Tetangga (RT) dan berfungsi sebagai simpul koordinasi partisipasi warga dalam pembangunan berbasis kebutuhan lokal. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan perempuan dan keluarga sangat ditentukan oleh kekuatan kelembagaan komunitas lokal yang memiliki modal sosial tinggi, tingkat kepercayaan internal yang kuat, serta pemahaman kontekstual terhadap dinamika sosial-ekonomi wilayahnya (Putnam, 2016; Pranadji & Hidayat, 2020). Dengan karakteristik tersebut, Dasawisma tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial dan pengembangan kapasitas ekonomi berbasis komunitas.

Kampung Tegal Blateran yang terletak di Kecamatan Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, merupakan wilayah perkotaan dengan karakter sosial yang relatif dinamis dan partisipatif. Di wilayah ini terdapat delapan kelompok Dasawisma yang mayoritas anggotanya adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan observasi awal, anggota Dasawisma secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial rutin, seperti Posyandu, kegiatan lansia, pertemuan bulanan Dasawisma, serta agenda kemasyarakatan yang diselenggarakan oleh RT, RW, maupun pemerintah daerah. Secara kuantitatif, setiap kelompok Dasawisma menaungi rata-rata 10-20 keluarga, sehingga program pemberdayaan yang menyasar kelompok ini berpotensi menjangkau lebih dari 80 keluarga secara langsung. Kondisi tersebut mencerminkan kuatnya modal sosial berupa partisipasi, solidaritas, dan jejaring komunitas yang dapat dioptimalkan sebagai fondasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Woolcock, 2018).

Ditinjau dari aspek fisik dan lingkungan sosial, Kampung Tegal Blateran memiliki fasilitas publik yang relatif memadai, ditandai dengan keberadaan dua sekolah dasar dan satu rumah ibadah yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan formal maupun nonformal. Intensitas aktivitas sosial tersebut secara tidak langsung membentuk kebutuhan akan penampilan yang rapi dan representatif, khususnya bagi perempuan, baik dalam konteks kegiatan pendidikan, keagamaan, maupun sosial kemasyarakatan. Namun demikian, pemenuhan kebutuhan tersebut masih didominasi oleh pemanfaatan jasa salon komersial yang relatif berbiaya tinggi, sehingga menjadi beban pengeluaran tambahan bagi sebagian keluarga. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasar lokal dan ketersediaan keterampilan ekonomi produktif di tingkat rumah tangga.

Dalam perspektif ekonomi lokal, kelompok Dasawisma di Kampung Tegal Blateran memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai basis kewirausahaan perempuan. Kewirausahaan dipahami sebagai proses penciptaan nilai melalui inovasi, kreativitas, dan kemampuan mengelola peluang dengan memanfaatkan sumber daya

yang tersedia (Drucker, 2015; Shane, 2020). Sejalan dengan pendekatan ekonomi kreatif, pengembangan usaha berbasis keterampilan personal dan konteks lokal dinilai efektif dalam meningkatkan pendapatan keluarga, khususnya pada kelompok perempuan dan ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal (UNESCO, 2022; Kusuma & Lestari, 2019). Salah satu peluang ekonomi kreatif yang relevan dengan kebutuhan lokal Kampung Tegal Blateran adalah keterampilan penataan sanggul modern.

Penataan sanggul merupakan bagian dari seni tata rambut yang telah lama melekat dalam budaya Indonesia. Dalam perkembangannya, sanggul tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih praktis, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Sanggul modern merupakan hasil reinterpretasi sanggul tradisional dengan desain yang lebih sederhana, mudah diaplikasikan, dan sesuai untuk berbagai konteks acara formal maupun nonformal (Sari & Wulandari, 2018; Nugroho et al., 2021). Karakteristik tersebut menjadikan sanggul modern sebagai keterampilan yang relatif mudah dipelajari dalam waktu singkat serta memiliki potensi nilai ekonomi yang menjanjikan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis praktik memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kapasitas individu, kemandirian ekonomi, dan partisipasi perempuan dalam aktivitas produktif (Kabeer, 2016; Astuti et al., 2019). Pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan tata rias dan kecantikan terbukti mampu membuka peluang usaha mikro berbasis rumah tangga serta berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga, terutama di wilayah perkotaan dan peri-urban (Rahmawati & Suryanto, 2020; Lestari et al., 2022). Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian berbasis pelatihan yang dilaporkan oleh Pratiwi dan Murtini (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan aplikatif secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri, kompetensi praktis, serta kesiapan peserta dalam memanfaatkan keterampilan sebagai sumber nilai ekonomi. Dengan demikian, pelatihan penataan sanggul modern tidak hanya relevan secara teknis, tetapi juga strategis sebagai bentuk hilirisasi hasil penelitian dan praktik pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Meskipun memiliki potensi sosial dan peluang ekonomi yang cukup besar, anggota Dasawisma di Kampung Tegal Blateran masih menghadapi sejumlah permasalahan, antara lain keterbatasan kewirausahaan, minimnya akses terhadap pelatihan yang aplikatif dan berorientasi pasar, serta belum optimalnya pemanfaatan peluang usaha lokal secara berkelanjutan. Permasalahan tersebut menegaskan pentingnya intervensi pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kapasitas anggota Dasawisma sebagai pelaku ekonomi kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, perumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) bagaimana meningkatkan keterampilan kewirausahaan anggota Dasawisma di Kampung Tegal Blateran melalui pelatihan penataan sanggul modern; (2) bagaimana pengaruh pelatihan penataan sanggul modern terhadap peningkatan ekonomi keluarga anggota Dasawisma; (3) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan serta strategi pemecahannya; dan (4) bagaimana merumuskan strategi optimal agar keterampilan penataan sanggul modern dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai peluang usaha.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis anggota Dasawisma dalam penataan sanggul modern, menciptakan peluang usaha baru berbasis ekonomi

kreatif, mendorong kemandirian ekonomi keluarga, memperkuat peran perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif, serta mengoptimalkan potensi lokal Kampung Tegal Blateran. Kegiatan ini merupakan bentuk hilirisasi hasil penelitian dan praktik pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan penguatan kapasitas individu, kebutuhan pasar lokal, dan pengembangan ekonomi berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif (participatory community empowerment) yang menempatkan anggota Dasawisma sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kepemilikan program (sense of ownership), keberlanjutan hasil kegiatan, serta relevansi intervensi dengan kebutuhan riil masyarakat sasaran. Metode pelaksanaan dirancang secara bertahap dan terintegrasi untuk mencapai tujuan peningkatan keterampilan, penguatan sikap kewirausahaan, serta dampak ekonomi produktif.

A. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas empat tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Potensi

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi kelompok terbatas (focus group discussion) dengan pengurus dan anggota Dasawisma di Kampung Tegal Blateran. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi, tingkat keterampilan awal peserta, kebutuhan pasar lokal, serta potensi yang dapat dikembangkan. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam perancangan materi dan metode pelatihan agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat sasaran.

b. Tahap Perancangan Materi dan Model Pelatihan

Berdasarkan hasil pemetaan awal, tim pengabdian menyusun modul pelatihan penataan sanggul modern yang bersifat praktis dan aplikatif. Materi pelatihan meliputi pengenalan alat dan bahan, teknik dasar penataan sanggul modern, praktik langsung, serta pengenalan peluang usaha sederhana berbasis jasa penataan rambut. Model pelatihan dirancang dengan proporsi dominan praktik untuk memudahkan transfer keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta.

c. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan metode demonstrasi, praktik langsung (hands-on practice), dan pendampingan intensif. Peserta dilibatkan secara aktif dalam setiap sesi pelatihan, mulai dari latihan individu hingga simulasi penerapan keterampilan dalam konteks jasa. Selama proses pelatihan, fasilitator memberikan umpan balik langsung untuk memastikan keterampilan dapat dikuasai secara optimal.

d. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi hasil kegiatan dan refleksi bersama peserta. Evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pengabdian serta mengidentifikasi potensi tindak lanjut dan keberlanjutan kegiatan.

B. Metode Pengukuran dan Alat Ukur Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak kegiatan terhadap masyarakat sasaran. Pengukuran difokuskan pada perubahan pengetahuan dan keterampilan, sikap kewirausahaan, dinamika sosial kelompok, serta potensi dampak ekonomi yang muncul pascapelatihan.

Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta diukur melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah pelatihan menggunakan pre-test dan post-test sederhana, serta observasi langsung selama praktik penataan sanggul modern. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan teknik penataan secara mandiri, ketepatan penggunaan alat, serta kualitas hasil penataan. Hasil pengukuran ini menjadi dasar dalam menjelaskan capaian peningkatan keterampilan pada bagian hasil dan pembahasan.

Perubahan sikap dan pola pikir kewirausahaan diidentifikasi melalui kuesioner persepsi dan diskusi reflektif dengan peserta. Instrumen ini digunakan untuk menggambarkan tingkat kepercayaan diri, minat berwirausaha, serta kesiapan peserta dalam memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai peluang usaha. Data yang dihasilkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan perubahan orientasi peserta terhadap kemandirian ekonomi.

Dampak sosial dan sosial-budaya diamati melalui tingkat partisipasi peserta selama kegiatan, intensitas interaksi dan kolaborasi antaranggota Dasawisma, serta perubahan persepsi terhadap peran kelompok sebagai wadah produktif berbasis keterampilan. Sementara itu, dampak ekonomi diidentifikasi secara deskriptif melalui pengakuan peserta mengenai penghematan pengeluaran rumah tangga, munculnya inisiatif menawarkan jasa penataan sanggul, serta rencana tindak lanjut usaha sederhana pascapelatihan.

Dengan pendekatan pengukuran yang ringkas, kontekstual, dan terintegrasi, tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian ini dapat dianalisis secara sistematis pada bagian hasil dan pembahasan, baik dari aspek peningkatan kapasitas individu, penguatan peran sosial Dasawisma, maupun potensi keberlanjutan ekonomi masyarakat sasaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mentransfer keterampilan penataan sanggul modern kepada anggota Dasawisma di Kampung Tegal Blateran sebagai bentuk penyebarluasan ilmu pengetahuan dan keterampilan berbasis ekonomi kreatif. Pelaksanaan pelatihan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Berdasarkan hasil pre-test, post-test, dan observasi praktik, peserta yang sebelumnya belum memiliki keterampilan tata rambut mampu mempraktikkan penataan sanggul modern secara mandiri dengan tingkat kerapian dan estetika yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan aplikatif efektif dalam mencapai tujuan peningkatan keterampilan teknis.

Selain peningkatan keterampilan, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan pola pikir kewirausahaan peserta. Hasil kuesioner persepsi dan diskusi

reflektif menunjukkan meningkatnya kepercayaan diri serta minat peserta untuk memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai peluang usaha. Peserta mulai memandang keterampilan penataan sanggul tidak hanya sebagai kemampuan personal, tetapi juga sebagai potensi sumber nilai ekonomi. Perubahan sikap ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan dalam mendorong kemandirian ekonomi perempuan.

Dari aspek sosial dan sosial-budaya, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan peran Dasawisma sebagai kelompok pembelajaran produktif. Partisipasi aktif peserta selama pelatihan mendorong meningkatnya interaksi, kolaborasi, dan solidaritas antaranggota. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi Dasawisma dari wadah kegiatan sosial semata menjadi komunitas yang memiliki orientasi ekonomi kreatif berbasis keterampilan.

Dampak ekonomi kegiatan terlihat pada munculnya potensi penghematan pengeluaran rumah tangga dan inisiatif awal pemanfaatan keterampilan sebagai jasa penataan sanggul di lingkungan sekitar. Meskipun peningkatan pendapatan belum terukur secara signifikan dalam jangka pendek, temuan ini menunjukkan adanya peluang keberlanjutan ekonomi yang dapat dikembangkan melalui pendampingan lanjutan.

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada kesesuaian antara materi pelatihan dan kebutuhan lokal masyarakat, sehingga keterampilan yang diberikan mudah diterima dan diaplikasikan. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas Dasawisma memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan efisien. Namun demikian, keterbatasan waktu pelatihan menjadi kelemahan yang mempengaruhi pendalaman materi kewirausahaan dan pemasaran jasa. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan relatif rendah dari sisi teknis, tetapi tantangan utama terletak pada keberlanjutan praktik dan penguatan mindset usaha peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan lanjutan yang mencakup aspek manajemen usaha sederhana dan pemasaran. Model pengabdian berbasis Dasawisma dan keterampilan penataan sanggul modern ini juga berpeluang direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penataan sanggul modern bagi anggota Dasawisma di Kampung Tegal Blateran telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta serta mendorong perubahan sikap menuju kemandirian ekonomi berbasis keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menata sanggul secara mandiri, meningkatnya kepercayaan diri, serta tumbuhnya minat untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai peluang usaha yang relevan dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Dari sisi sosial, kegiatan ini turut memperkuat peran Dasawisma sebagai komunitas pembelajaran produktif dan meningkatkan interaksi serta kolaborasi antaranggota.

Kelebihan utama kegiatan pengabdian ini terletak pada kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan lokal masyarakat serta pendekatan berbasis komunitas yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara partisipatif dan aplikatif. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga pendalaman aspek kewirausahaan dan pemasaran jasa belum dapat dilakukan secara optimal. Dampak ekonomi dalam bentuk

peningkatan pendapatan juga belum sepenuhnya terukur dalam jangka pendek dan memerlukan pendampingan lanjutan.

Ke depan, kegiatan pengabdian ini berpotensi dikembangkan melalui pelatihan lanjutan yang mencakup manajemen usaha sederhana, strategi pemasaran, serta pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan jasa. Model pemberdayaan berbasis Dasawisma dan keterampilan penataan sanggul modern ini juga berpeluang direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang serupa, sehingga dapat memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap penguatan peran perempuan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Bisnis Kumala Nusa, yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua RW 01 Tegal Blateran atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada ibu-ibu Dasawisma Tegal Blateran atas partisipasi aktif, antusiasme, dan kontribusi selama proses pelatihan dan pendampingan, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., Wibowo, A., & Handayani, S. (2019). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 101–109.
- Drucker, P. F. (2015). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Routledge.
- Hastuti, E. L., & Wulan, T. R. (2019). Peran kelembagaan PKK dalam pemberdayaan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Kabeer, N. (2016). Gender equality, economic growth, and women's agency: The "endless variety" and "monotonous similarity" of patriarchal constraints. *Feminist Economics*, 22(1), 295–321.
<https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1090009>
- Kurniasih, D., & Setyowati, E. (2021). Modal sosial dan pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 67–80.
<https://doi.org/10.22146/jsp.59032>
- Kusuma, P. T. W. W., & Lestari, D. (2019). Analisis potensi ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(3), 189–198.

- Lestari, S., Rahmawati, N., & Prakoso, B. (2022). Pelatihan keterampilan kecantikan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi perempuan. *Jurnal Abdimas Kreatif*, 5(1), 33-41.
- Mansuri, G., & Rao, V. (2019). *Community-driven development: Concepts and evidence*. World Bank Publications.
- Pranadji, T., & Hidayat, A. (2020). Penguatan kelembagaan masyarakat dalam pembangunan berbasis partisipasi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 123-134.
- Pratiwi, N., & Murtini, M. (2020). Pelatihan peningkatan kecakapan berbahasa Inggris untuk siswa sekolah menengah kejuruan. *Abdimas STIBSA*, 1(1), 25-31.
- Putnam, R. D. (2016). *Our kids: The American dream in crisis*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, D., & Suryanto, S. (2020). Pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan sebagai upaya peningkatan pendapatan keluarga. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi*, 3(2), 88-97.
- Sari, D. P., & Wulandari, R. (2018). Transformasi sanggul tradisional ke sanggul modern dalam tata rias pengantin. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 7(1), 12-20.
- Shane, S. (2020). *Entrepreneurship: The practice and mindset*. SAGE Publications.
- UNDP. (2023). *Human development report 2023: Breaking the gridlock*. United Nations Development Programme.
- UNESCO. (2022). *Creative economy outlook 2022*. UNESCO Publishing.
- Woolcock, M. (2018). Enhancing social capital for poverty reduction and inclusive growth. *Journal of Development Studies*, 54(4), 591-606. <https://doi.org/10.1080/00220388.2017.1303670>